PIDATO PENGUKUHAN

ANTROPOLOGI EKOLOGI UNTUK PERHUTANAN SOSIAL DI INDONESIA: MENDESAK KEADILAN LINGKUNGAN DAN KEBERLANJUTAN HUTAN TROPIS

Prof. Dr. Mohammad Adib, Drs., MA.

Disampaikan pada
Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Antropologi Ekologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga di Surabaya
pada Hari Kamis, Tanggal 27 Februari 2025

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA – INDONESIA

ANTROPOLOG EKOLOGI UNTUK PERHUTANAN SOSIAL DI INDONESIA

Mendesak Keadilan Lingkungan dan Keberlanjutan Hutan Tropis

Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Antropologi Ekologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Kamis, Tanggal 27 Februari 2025

Oleh

H. MOHAMMAD ADIB

QS. Al Insyirah (94): 4-5

"Sesungguhnya bersamaan dengan kesulitan terdapat kemudahan. Sungguh, dalam kesulitan itu terdapat kemudahan"

Imam Syafi'i:

"*Sesungguhnya aku hanyalah seorang guru yang mengajarkan apa yang telah diajarkan kepadaku*."

Mohammad Adib:

"*Perhutanan Sosial (PS) yang berkeadilan lingkungan dipandang sebagai solusi yang menjanjikan untuk mengatasi konflik tenurial dan degradasi hutan, dengan memberikan hak kelola kepada masyarakat lokal dan mendukung pelestarian hutan*."

Bismillaahirrahmaanirrohiim,
Assalaamualaikum warahamtullaahi wabarakaatuh.
Semangat pagi, salam sehat, semoga semakin afiat, bermanfaat dan berkat untuk kita semua.

Yang kami muliakan,
Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga
Rektor Universitas Airlangga
Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga
Para Wakil Rektor Universitas Airlangga
Sekretaris Universitas Airlangga
Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan Universitas Airlangga
Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga
Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga
Direktur dan Wakil Direktur Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo dan Rumah Sakit Universitas Airlangga
Para Ketua dan Sekretaris Badan/Lembaga/Pusat di lingkungan Universitas Airlangga
Para Guru Besar Universitas Airlangga dan Guru Besar Tamu
Guru, Teman Sejawat, Dosen, dan segenap Civitas Akademika Universitas Airlangga
Kolega, Keluarga, Rekan, Undangan dan para Hadirin yang saya muliakan

Pertama-tama saya menyampaikan puji dan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan anugerah yang telah diberikan kepada saya dan para hadirin, sehingga kita semua dapat hadir bersama untuk mengikuti sidang Universitas Airlangga dalam rangka pengukuhan guru besar.

Menjadi guru besar adalah sebuah amanah dan tanggung jawab mulia yang akan saya jaga sebagai bentuk pengabdian saya sebagai seorang pengajar, peneliti, sekaligus pendidik di universitas yang kita cintai ini. Saya menyadari sepenuhnya bahwa amanah ini membuat saya harus terus belajar dan menempa diri, sehingga

ilmu pengetahuan yang saya tekuni, yaitu antropologi ekologi, dapat berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.

Antropologi ekologi (AE) adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya (Kopnina & Shoreman-Ouimet, 2016; Braje & Rick, 2013, 303–311). Ia meneliti bagaimana budaya dan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan, serta bagaimana mereka memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam (Das *et al*., 2024, 1–24; Pohle *et al*., 2010, 477–509). AE juga mengkaji pengetahuan, nilai, dan praktik masyarakat dalam berinteraksi dengan alam, serta dampaknya terhadap kelestarian lingkungan (Chiarelli, 2006; M. O. Bond *et al.,* 2019, 87–102). Melalui disiplin AE pula, saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dengan judul:

Antropolog Ekologi untuk Perhutanan Sosial di Indonesia: Mendesak Keadilan Lingkungan dan Keberlanjutan Hutan Tropis

Hadirin yang saya muliakan

Antropolog ekologi (AE) memegang peran kunci dalam mewujudkan keadilan lingkungan dan keberlanjutan hutan tropis Indonesia (HTI) (Mohammad Adib, 2025, 1) melalui perhutanan sosial (PS) dengan menyeimbangkan kebutuhan warga masyarakat dan kelestarian alam (Pane *et al*., 2021, 71–78; Gunawan *et al*., 2022; Marnelly *et al*., 2023, 92–101).

Minimal empat peran kunci bagi AE dalam mewujudkan keadilan lingkungan dan keberlanjutan HTI melalui PS yaitu (i) memahami sistem pengetahuan lokal (Mendoza & Prabhu, 2005) (Gashu & Aminu, 2019, 413–426; Friedman *et al*., 2020, 1–18); (ii) menjembatani ilmu pengetahuan dan kebijakan (Orihuela, 2017, 52–62; Islam *et al*., 2015, 885–899); (iii) mendorong partisipasi masyarakat (Mariki, 2013); dan (iv) menganalisis dampak sosial dan ekologi (Dhiaulhaq *et al*., 2024; Negashe & Addisie, 2023, 143–156).

Pertama, memahami sistem pengetahuan lokal dilakukan dengan mengidentifikasi kearifan lokal dan menganalisis sistem nilai. Mengidentifikasi kearifan lokal dilakukan dengan mendalami pengetahuan masyarakat adat dan lokal tentang ekosistem hutan, termasuk praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Menganalisis sistem nilai dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat lokal yang berkaitan dengan hutan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan.

Kedua, menjembatani ilmu pengetahuan dan kebijakan dilakukan dengan berperan sebagai penerjemah antara pengetahuan lokal dengan bahasa ilmiah dan kebijakan, sehingga dapat diintegrasikan dalam perencanaan dan pengelolaan hutan. Sebagai penerjemah, mereka memberikan masukan berdasarkan data etnografi untuk merumuskan kebijakan PS yang responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.

Ketiga, mendorong partisipasi masyarakat dilakukan dengan fasilitasi dialog dan pemberdayaan. Fasilitasi dialog dilakukan dengan meningkatkan komunikasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam proses pengambilan keputusan terkait PS. Pemberdayaan masyarakat, dilakukan dengan membantu masyarakat lokal untuk menyuarakan kepentingan mereka dan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan.

Keempat, menganalisis dampak sosial dan ekologi dilakukan dengan mengkaji dampak PS dan mengevaluasi keberlanjutan. Pengkajian kepada dampak PS dilakukan dengan penelitian terhadap dampak PS terhadap kehidupan masyarakat lokal, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Evaluasi kepada keberlanjutan dilakukan dengan memantau dan mengevaluasi keberlanjutan program perhutanan sosial, termasuk dampaknya terhadap kelestarian hutan.

Dengan peran-peran tersebut, antropolog ekologi berkontribusi signifikan dalam mewujudkan PS yang berkeadilan dan berkelanjutan di Indonesia, yang pada akhirnya menjamin kelestarian hutan tropis dan kesejahteraan masyarakat.

Hadirin yang saya muliakan,

Maraknya konflik tenurial dan degradasi hutan di Indonesia, (Suyanto, 2006, 67–74; Riggs *et al*., 2016, 241–249; Fisher *et al*., 2017, 8; Jumiyati *et al*., 2019b) yang berdampak pada masyarakat lokal dan kelestarian hutan tropis, mendorong peningkatan kesadaran masyarakat internasional akan pentingnya PS yang berkeadilan lingkungan. Konflik atas lahan dan sumber daya hutan (SDH) di Indonesia seringkali melibatkan masyarakat lokal, perusahaan (Jumiyati *et al*., 2019), dan pemerintah (Suyanto, 2006, 67–74; Sardjono & Inoue, 2017, 175–187), mengakibatkan kerugian ekonomi dan sosial bagi masyarakat serta kerusakan lingkungan (Juniyanti *et al*., 2020, 419–435). Masyarakat adat di Sulawesi Tengah (Runtuboi *et al*., 2020, 23–31) yang kehilangan akses ke hutan adat mereka akibat ekspansi perkebunan sawit, mengalami penurunan kesejahteraan dan kehilangan sumber penghidupan. Degradasi hutan akibat penebangan liar dan perambahan hutan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, meningkatkan emisi gas rumah kaca, dan mengancam keseimbangan ekosistem global (Raj *et al*., 2022, 25–41). Deforestasi di Indonesia menyumbang sekitar 85% emisi tahunan dari aktivitas manusia, menjadikannya sumber utama gas rumah kaca (Latif, 2015). Perhutanan Sosial (PS) yang berkeadilan lingkungan dipandang sebagai solusi yang menjanjikan untuk mengatasi konflik tenurial dan degradasi hutan, dengan memberikan hak kelola kepada masyarakat lokal dan mendukung pelestarian hutan (Pane *et al*., 2021, 71–78). Studi kasus di Jawa Barat (Widiyanto *et al*., 2023) menunjukkan bahwa PS dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, mengurangi deforestasi, dan melestarikan keanekaragaman hayati (Diswandi, 2022, 2681–2693). Prof. Vayda (Walters & Vayda, 2009, 534–553), yang menekankan pentingnya pendekatan *event-focused* dalam memahami masalah lingkungan, dengan berfokus pada peristiwa-peristiwa spesifik yang memicu perubahan lingkungan dan dampaknya pada masyarakat. Meningkatnya kesadaran masyarakat internasional akan pentingnya pengelolaan PS yang berkeadilan lingkungan di Indonesia didorong oleh keprihatinan

terhadap maraknya konflik tenurial dan degradasi hutan yang berdampak negatif pada masyarakat lokal dan kelestarian hutan tropis, serta keyakinan bahwa PS dapat menjadi solusi (Pane *et al*., 2021, 71–78) yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Meskipun kajian tentang PS dan Antropologi Ekologi (AE) cukup berkembang, namun studi yang secara komprehensif menganalisis penerapan AE dalam PS di Indonesia untuk mewujudkan keadilan lingkungan masih terbatas, sehingga naskah ini pidato ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan memperkenalkan AE sebagai disiplin ilmu yang relevan. Studi tentang PS di Indonesia umumnya berfokus pada aspek ekonomi (Latifah *et al*., 2023; Gunawan *et al*., 2022; Tarigan *et al*., 2021), dan teknis (Sulistiowati *et al*., 2022), seperti peningkatan pendapatan masyarakat atau teknik silvikultur, sementara aspek sosial budaya dan lingkungan kurang mendapat perhatian (Tarigan *et al*., 2021). Sejumlah penelitian yang menganalisis dampak PS terhadap pendapatan masyarakat atau produksi hasil hutan, namun sedikit yang menelaah bagaimana PS dapat mengakomodasi kearifan lokal dan struktur sosial masyarakat (Pujo *et al*., 2018, 113–126). Kajian AE di Indonesia telah banyak dilakukan, namun aplikasinya dalam konteks PS masih terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian etnografi tentang sistem pengetahuan ekologi (*local ecological knowledge,* LEK) masyarakat adat atau interaksi manusia-lingkungan di kawasan hutan sudah cukup banyak, namun kajian yang menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengelolaan hutan dalam kerangka PS (Akalibey *et al*., 2024, 265–280) masih terbatas. Minimnya studi yang secara komprehensif menganalisis penerapan AE dalam PS di Indonesia (Marnelly *et al*., 2023, 92–101), menimbulkan kesenjangan pengetahuan dalam merumuskan kebijakan dan strategi PS yang efektif dan berkeadilan. Tanpa memahami dimensi sosial budaya dan ekologi masyarakat secara holistik, program PS berpotensi menimbulkan konflik sosial (Millner *et al*., 2020), ketimpangan akses (Parajuli *et al*., 2015, 475–483), dan kerusakan lingkungan (Braun, 2021, 107–120). Naskah pidato ini bertujuan untuk mengisi

kekosongan literatur dengan menganalisis secara mendalam penerapan antropologi ekologi (Rizki & Asteria, 2023, 1527–1548) dalam PS di Indonesia, guna mewujudkan keadilan lingkungan dan keberlanjutan hutan tropis, serta memperkenalkan AE sebagai disiplin ilmu yang relevan dalam konteks tersebut.

Naskah pidato ini penting untuk menunjukkan komitmen Indonesia terhadap keadilan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui PS (Adib & Santoso, 2012; Royer *et al*., 2018, 167–180; Harbi *et al*., 2020, 91–91) dengan menerapkan prinsip-prinsip AE (Harbi *et al*., 2020, 91–91), guna mencapai keberlanjutan hutan tropis yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Indonesia telah menunjukkan komitmennya terhadap keadilan lingkungan dengan menerapkan skema Perhutanan Sosial (PS) yang memberikan hak akses dan kelola kepada masyarakat lokal atas hutan negara (Harbi *et al*., 2020, 91–91). Melalui lima skema PS (Astuti *et al*., 2020, 52–58) yaitu Hutan Adat (HA), Hutan Kemasyarakatan (HKm), dan Hutan Desa (HD), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), dan Kemintraan Kehutanan (KK) warga masyarakat diberdayakan untuk mengelola hutan secara berkelanjutan dan memperoleh manfaat ekonomi dari hutan. Prinsip-prinsip AE berupa penghargaan terhadap kearifan lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat (Moeliono *et al*., 2023, 117–138), diintegrasikan dalam pengembangan dan implementasi program PS di Indonesia. Pemerintah mendorong masyarakat untuk mengelola hutan berdasarkan kearifan lokal (Sukarsih *et al*., 2021) yang telah terbukti mampu menjaga kelestarian hutan selama berabad-abad. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam PS tidak hanya berupa pemberian akses kelola, tetapi juga peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan (Muin *et al*., 2021), dan akses permodalan (Samperompon & Mahbub, 2021). Program pelatihan dan pendampingan diberikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola hutan secara lestari, mengolah hasil hutan, dan mengembangkan usaha berbasis hutan (Rahayu *et al*., 2024). Dengan menerapkan prinsip-prinsip AE dalam PS, Indonesia telah menunjukkan komitmennya untuk mewujudkan keadilan lingkungan dan pemberdayaan

masyarakat lokal, sehingga keberlanjutan hutan tropis dapat dicapai dengan memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat dan lingkungan.

Tujuan khusus naskah pidato ini adalah untuk memperkenalkan AE sebagai disiplin ilmu yang relevan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan sosial, khususnya dalam konteks PS di Indonesia. AE menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami interaksi antara manusia dan lingkungan (Díaz *et al*., 2015), termasuk di dalamnya sistem pengetahuan, nilai, dan praktik masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. AE dapat membantu mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan hutan yang dimiliki oleh masyarakat adat (Helmi *et al*., 2023, 124–141), seperti sistem agroforestri tradisional atau aturan adat dalam pemanfaatan SDH. Dalam konteks PS, AE dapat memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan ekologi di tingkat tapak, sehingga dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan dan strategi PS yang lebih efektif dan berkelanjutan (Ambrose-Oji, 2020, 249–266). Dengan menjelaskan sistem nilai dan norma masyarakat lokal terkait hutan, program PS dapat dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat (Moeliono *et al*., 2023, 117–138), serta menghindari potensi konflik sosial (Ford, 2013, 37–49) (Adib *et al*., 2024, 383–400). AE juga berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan lokal, sehingga keduanya dapat diintegrasikan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Cullen-Unsworth *et al*., 2007, 289–300). AE dapat menerjemahkan kearifan lokal ke dalam bahasa ilmiah dan kebijakan, sehingga dapat dipahami dan diaplikasikan oleh para pengambil keputusan dan pelaku pembangunan (García-Quijano, 2007, 529–536). Naskah pidato ini bertujuan khusus untuk memperkenalkan AE sebagai disiplin ilmu yang relevan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan sosial, khususnya dalam konteks PS di Indonesia, dengan menekankan pentingnya memahami interaksi manusia-lingkungan secara holistik dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal.

Pentingnya Hutan Tropis Indonesia bagi Dunia

Hadirin yang saya muliakan.

Hutan tropis Indonesia (HTI) memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem global (Hendri & Moeljono, 2023), menyediakan jasa lingkungan yang vital (Balvanera, 2012), dan melestarikan keanekaragaman hayati yang tak ternilai harganya (Hartshorn, 2013, 269–276).

Indonesia merupakan negara dengan hutan tropis terluas ketiga di dunia, setelah Brasil dan Republik Demokratik Kongo (Parikesit *et al*., 2012, 93–110; Nugroho *et al*., 2022). Dengan luas hutan 120 juta hektar (Nugroho et al., 2022), Indonesia terkenal dengan keanekaragaman hayati dan keanekaragaman ekosistemnya (Parikesit *et al*., 2012, 93–110). Namun, negara ini telah mengalami deforestasi yang signifikan, kehilangan hingga 20 juta hektar dalam satu dekade (Pagiola, 2000). Tingkat deforestasi melampaui Amazon Brasil pada tahun 2012 (Wijaya *et al*., 2015, 557–562). Di Provinsi Papua saja telah kehilangan 2.806% tutupan hutannya dari tahun 2001 hingga 2021 (Pramudya *et al.,* 2023, 346–355). Penggerak utama konversi hutan (Mohammad Adib, 2025, 6) meliputi pertanian, perluasan kelapa sawit, hutan tanaman, dan pertambangan (Wijaya *et al*., 2015, 557–562). Indonesia juga memiliki lahan gambut tropis terbesar kedua di dunia, yang sangat penting untuk mitigasi perubahan iklim (Putra & Lee, 2024, 105–116). Meskipun menghadapi tantangan ini, pemerintah telah melakukan tindakan korektif untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan menerapkan praktik pengelolaan hutan berkelanjutan (Nugroho *et al*., 2022, 12124). Upaya untuk menyempurnakan pemetaan perubahan tutupan hutan dan estimasi deforestasi telah dilakukan dengan menggunakan data Landsat (Wijaya *et al*., 2015, 557–562). HTI sangat penting bagi keseimbangan ekologi global, menyediakan layanan ekosistem, mendukung keanekaragaman hayati, dan menawarkan manfaat ekonomi dan budaya yang signifikan. Namun, HTI menghadapi ancaman serius dari penggundulan hutan dan memerlukan upaya

konservasi yang kuat untuk memastikan keberlanjutannya dan kesejahteraan masyarakat lokal dan global.

HTI merupakan aset penting dunia yang berperan krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem global. Kelestarian HTI menjadi semakin penting tidak hanya bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga bagi seluruh dunia karena fungsinya yang vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem global (Mohamad, 2023, 1–14). HTI berperan sebagai paru-paru dunia dengan menyerap karbon dioksida dalam jumlah besar (Darmawan *et al*., 2022) dan menghasilkan oksigen (Wang & Cui, 2022, 85–90) yang dibutuhkan makhluk hidup di seluruh planet. HTI juga menjadi habitat bagi keanekaragaman hayati yang luar biasa, dengan ribuan spesies flora dan fauna yang saling bergantung dan berkontribusi pada keseimbangan ekosistem global (Nugroho *et al*., 2022; Nugroho *et al*., 2023). Oleh karena itu, menjaga kelestarian HTI merupakan tanggung jawab bersama, baik bagi pemerintah, masyarakat Indonesia, maupun komunitas internasional, untuk memastikan keseimbangan ekosistem global dan keberlanjutan kehidupan di bumi.

Menjaga keseimbangan ekosistem global menjadi salah satu fungsi penting HTI, dengan menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen. HTI berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem global, terutama melalui siklus karbon dan oksigen yang menjadi kunci kehidupan di bumi (Kundariati *et al*., 2024, 297–308; Onrizal & Auliah, 2020). Pepohonan di HTI menyerap karbon dioksida dari atmosfer melalui proses fotosintesis, mengurangi efek gas rumah kaca dan membantu mengendalikan perubahan iklim (Adib, 2014, 420–429; Davis & Hidayati, 2020). Selain menyerap karbon dioksida, HTI juga menghasilkan oksigen yang dibutuhkan oleh makhluk hidup di seluruh dunia untuk bernapas (Wang & Cui, 2022, 85–90). Dengan menjaga kelestarian HTI, kita turut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem global, memastikan ketersediaan oksigen, dan mengurangi dampak perubahan iklim.

Menyediakan jasa lingkungan yang vital, seperti air bersih, udara bersih, dan pencegahan erosi, merupakan peran penting

HTI bagi kehidupan manusia. HTI berperan sebagai penyangga kehidupan manusia dengan menyediakan jasa lingkungan yang vital bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan (Stas *et al*., 2017, 27–34). HTI berfungsi sebagai daerah tangkapan air hujan, menyimpannya dalam tanah dan melepaskannya secara bertahap, sehingga menjamin ketersediaan air bersih bagi masyarakat (François *et al*., 2024). Kanopi hutan yang lebat berperan sebagai filter alami, membersihkan udara dari polutan dan debu, serta membantu mencegah erosi tanah dengan menahan air hujan dan mengikat tanah (Bridhikitti *et al*., 2024, 713–725). Dengan demikian, menjaga kelestarian HTI berarti menjaga ketersediaan air bersih, udara bersih, dan mencegah erosi tanah, yang semuanya penting bagi kehidupan manusia dan keberlanjutan lingkungan (Ismail & Gerusu, 2022). Melestarikan keanekaragaman hayati yang tak ternilai harganya menjadi tugas penting yang diemban oleh HTI sebagai rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna.

Keadilan Lingkungan dan Keberlanjutan dalam Pengelolaan Hutan

Hadirin yang saya muliakan.

Indonesia terus berupaya mewujudkan keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan hutan tropis melalui berbagai inisiatif, termasuk PS (Octavia *et al*., 2022, 012025), penegakan hukum terhadap perusakan hutan (Ardiyanto *et al*., 2022, 450–460), dan pengembangan ekonomi berbasis hutan yang lestari (Wibowo *et al*., 2013, 398–405; Harbi *et al*., 2023).

Upaya mewujudkan keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan hutan tropis di Indonesia dilakukan melalui berbagai inisiatif yang komprehensif. Mewujudkan keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan hutan tropis di Indonesia menjadi agenda penting yang memerlukan pendekatan komprehensif dan melibatkan berbagai inisiatif (Neupane *et al*., 2019, 460–485). PS menjadi salah satu inisiatif kunci, dengan memberikan akses kelola kepada masyarakat lokal, sehingga mereka dapat memanfaatkan hutan secara adil dan berkelanjutan (Neupane *et*

al., 2019, 460–485). Masyarakat di Jawa Barat, Sumatra Selatan, yang mendapatkan hak kelola Hutan Kemasyarakatan, dapat memanfaatkan hasil hutan non-kayu seperti madu dan rotan, sekaligus menjaga kelestarian hutan (Latifah *et al*., 2023) (Lestari & Winarno, 2023) (Nurfatriani *et al*., 2023, 211–222). Penegakan hukum yang tegas terhadap perusakan hutan juga menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan keadilan dan keberlanjutan (Rohmy *et al*., 2024). Hukum yang tegas memberikan efek jera bagi pelaku *illegal logging* (Adib, 2016, 120–134) dan perambahan hutan, sekaligus melindungi hak masyarakat dan kelestarian hutan (Nellemann *et al*., 2020, 197–230). Melalui berbagai inisiatif yang komprehensif, Indonesia berupaya mewujudkan keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan hutan tropis, menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Inisiatif PS menjadi salah satu langkah penting Indonesia dalam mewujudkan keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan hutan, dengan memberikan akses kelola kepada masyarakat lokal. PS menjadi langkah penting dalam mewujudkan keadilan dan keberlanjutan pengelolaan hutan di Indonesia karena menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan hutan (Massiri *et al*., 2024, 211–227). Melalui skema PS (Setiajiati *et al*., 2019; Moeliono *et al*., 2023, 117–138) kolaboratif (*collaborative forest management*, CFM) (Matta & Kerr, 2006, 63–79), masyarakat lokal diberikan hak untuk mengelola hutan, memanfaatkan hasil hutan secara lestari, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Warga masyarakat yang mengelola Hutan Desa (HD) dapat mengembangkan ekowisata, budidaya lebah madu, atau mengolah hasil hutan non-kayu, sehingga meningkatkan pendapatan mereka (Harianja *et al*., 2023, 321). Dengan memberikan hak kelola kepada masyarakat lokal, PS juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dan mencegah kerusakan hutan (Pujo *et al*., 2018, 113–126). Warga masyarakat memiliki kepentingan untuk menjaga kelestarian hutan karena mereka langsung merasakan manfaatnya, sehingga mereka aktif dalam mencegah penebangan liar dan perambahan hutan (Shaban *et al*., 2016, 161–172). Dengan demikian, inisiatif PS bukan

hanya mewujudkan keadilan bagi masyarakat lokal, tetapi juga mendukung keberlanjutan pengelolaan hutan di Indonesia.

Penegakan hukum terhadap perusakan hutan menjadi komitmen Indonesia dalam menjaga kelestarian hutan tropis dan mewujudkan keadilan bagi masyarakat yang bergantung pada hutan. Penegakan hukum yang tegas dan adil terhadap perusakan hutan merupakan wujud komitmen Indonesia dalam menjaga kelestarian hutan tropis dan melindungi hak-hak masyarakat yang bergantung pada hutan (Linkie *et al*., 2014, 1023–1033). Tindakan tegas terhadap pelaku perusakan hutan, seperti penebangan liar dan perambahan hutan, bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah kerusakan hutan lebih lanjut (Nellemann *et al*., 2020, 197–230). Dengan menghukum para pelaku perusakan hutan, pemerintah menunjukkan keseriusannya dalam menjaga kelestarian hutan tropis bagi generasi mendatang (Kalaba, 2016, 40–44). Penegakan hukum juga bertujuan untuk melindungi hak-hak masyarakat adat dan masyarakat lokal yang hidup di sekitar hutan dan bergantung pada hutan untuk kehidupan mereka (Chhetri *et al.,* 2012, 435–452). Perusakan hutan seringkali merugikan masyarakat lokal dengan mengurangi sumber penghidupan mereka, merusak lingkungan hidup mereka, dan mengancam keberlanjutan cara hidup tradisional mereka (Ehara *et al*., 2023). Melalui penegakan hukum yang adil dan konsisten, Indonesia berupaya menciptakan keadilan bagi masyarakat dan menjamin kelestarian hutan tropis sebagai warisan berharga bagi generasi mendatang.

Pengembangan ekonomi berbasis hutan yang lestari merupakan upaya Indonesia dalam mewujudkan keberlanjutan pengelolaan hutan tropis yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Pengembangan tersebut menjadi strategi kunci Indonesia dalam mewujudkan keberlanjutan pengelolaan hutan tropis, dengan menyeimbangkan kepentingan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan (Harbi *et al*., 2023). Melalui pengembangan ekonomi berbasis hutan yang lestari, masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan non-kayu, seperti buah-buahan, madu, dan rotan, serta mengembangkan ekowisata,

yang menghasilkan pendapatan tanpa merusak hutan (Dyck, 2023, 29–44). Warga masyarakat di Kalimantan Tengah mengembangkan usaha budidaya gaharu dan penangkaran lebah madu di hutan kemasyarakatan, yang meningkatkan pendapatan mereka sekaligus menjaga kelestarian hutan (Ashari *et al*., 2019). Pengembangan industri pengolahan hasil hutan yang berkelanjutan juga didorong untuk meningkatkan nilai tambah produk hutan dan menciptakan lapangan kerja, sekaligus mengurangi ketergantungan pada eksploitasi kayu (Yuniati *et al*., 2024). Industri mebel dari kayu bersertifikat dan industri obat-obatan herbal berbahan baku tumbuhan hutan merupakan contoh pengembangan ekonomi berbasis hutan yang lestari (Zainul Armir *et al*., 2020, 2971–2993). Dengan mengembangkan ekonomi berbasis hutan yang lestari, Indonesia berupaya mewujudkan pengelolaan hutan tropis yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dan menjaga kelestarian hutan untuk generasi mendatang.

Antropologi Ekologi: Upaya Penyelesaian Permasalahan Lingkungan dan Sosial

Hadirin yang saya muliakan.

Peran Antropologi Ekologi (AE) menjadi sangat penting dalam upaya mewujudkan PS yang berkeadilan dan berkelanjutan (Kopnina, 2016, 415–429; Lin et al., 2021, 93–112), pemahaman mendalam tentang interaksi antara manusia dan lingkungan menjadi krusial(Vargas-Hernandez et al., 2023, 19–38; Vargas-Hernandez et al., 2023, 19–38).

AE, dengan fokusnya pada interaksi manusia dan lingkungan, menawarkan perspektif holistik yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan dan sosial yang kompleks. Permasalahan lingkungan dan sosial yang kompleks menuntut pendekatan holistik-interdisipliner (Le Tourneau *et al*., 2024, 1–19; Alföldi, 2020, 32–37) yang memperhatikan interaksi antara manusia dan lingkungan, dan di sinilah antropologi ekologi menawarkan perspektif yang sangat relevan (Kopnina, 2016, 415–429; Chua *et al*., 2020, 42–60). AE menganalisis bagaimana

sistem pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan praktik masyarakat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan mengelola sumber daya alam (Wang *et al*., 2021). Studi AE pada masyarakat Suku Baduy di Banten mengungkapkan bagaimana kepercayaan dan pantangan adat mereka berkontribusi pada pelestarian hutan (Asteria *et al*., 2024, 175–189). AE juga menelaah dampak kebijakan dan intervensi pembangunan terhadap lingkungan dan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan ekologi yang mempengaruhi konflik dan kerjasama dalam pengelolaan sumber daya alam (Bond, 2014, 117–127). Studi antropologi ekologi dapat menganalisis dampak program PS terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program tersebut (Thathongkham & Sonsuphap, 2023, 62–68). Dengan memperhatikan dimensi manusia dan lingkungan secara terpadu, AE memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendukung pencarian solusi yang berkelanjutan untuk permasalahan lingkungan dan sosial.

Melalui kajian mendalam tentang sistem pengetahuan lokal, AE dapat mengungkapkan kearifan tradisional yang berharga dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Sistem pengetahuan lokal menyimpan kekayaan kearifan tradisional dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan (Sahana Florence & Mishra, 2024, 293–311), dan antropologi ekologi berperan penting dalam menggali dan mengungkapkannya. Melalui penelitian etnografi, AE mendokumentasikan pengetahuan masyarakat adat tentang jenis-jenis tumbuhan, sifat-sifatnya, dan cara pemanfaatannya secara lestari (Wanjohi *et al*., 2020). Studi kasus AE di Pahang Malaysia, mengungkapkan pengetahuan masyarakat hutan tentang berbagai jenis tumbuhan obat dan cara pengolahannya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Man & Halim, 2022, 143–160). AE juga menganalisis aturan-aturan adat dan sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan alam, yang seringkali mengandung nilai-nilai konservasi dan keberlanjutan (Das *et al*., 2024, 1–24). Kasus warga masyarakat adat Dayak Iban di Kalimantan Barat memiliki hukum adat yang

mengatur pemanfaatan hutan, termasuk larangan menebang pohon tertentu atau berburu pada waktu-waktu tertentu, yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Leo *et al*., 2022, 424–435; Leo *et al*., 2021; Aminatun *et al*., 2022, 158–174). Dengan mengungkapkan kearifan tradisional dalam sistem pengetahuan lokal, antropologi ekologi memberikan kontribusi penting dalam upaya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Dalam konteks PS, AE berkontribusi dalam menjembatani kepentingan berbagai pihak, baik masyarakat lokal, pemerintah, maupun swasta, guna mencapai keadilan dan keberlanjutan. PS melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang beragam (Hidayat *et al*., 2025, 77–89), dan AE berperan sebagai jembatan untuk menghubungkan kepentingan-kepentingan tersebut guna mencapai keadilan dan keberlanjutan (Arce Rojas, 2022). AE memfasilitasi dialog antara masyarakat lokal, pemerintah, dan swasta, dengan menerjemahkan perspektif dan pengetahuan masing-masing pihak, sehingga tercipta pemahaman bersama dan kesepakatan dalam pengelolaan hutan (Friedman *et al*., 2020). AE dapat membantu masyarakat lokal menyampaikan kearifan lokal mereka kepada pemerintah dan swasta, sekaligus membantu pemerintah dan swasta memahami nilai-nilai dan kepentingan masyarakat lokal (Handayani & Suparno, 2023, 29–37). AE juga membantu merumuskan aturan dan mekanisme bagi hasil yang adil dan memperhatikan hak-hak masyarakat lokal, sehingga PS dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat (Morgera, 2019, 1098–1139). AE dapat membantu menyusun perjanjian kerjasama antara masyarakat dengan perusahaan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan, yang menjamin pembagian manfaat yang adil dan transparan (Devkota & Mustalahti, 2018, 332–345). Dengan menjembatani kepentingan berbagai pihak, AE berkontribusi dalam mewujudkan PS yang berkeadilan dan berkelanjutan, di mana masyarakat lokal, pemerintah, dan dunia usaha/swasta dapat bekerjasama dalam mengelola hutan tropis untuk kepentingan bersama.

Dengan memahami dinamika sosial dan ekologi secara mendalam, AE mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif dalam mengatasi konflik tenurial, degradasi hutan, dan permasalahan lingkungan lainnya. Pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan ekologi menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengatasi konflik tenurial, degradasi hutan, dan permasalahan lingkungan lainnya, dan AE memiliki peran penting dalam hal ini (Chiaravalloti *et al*., 2017, 511–524; Kleindl *et al.,* 2018). AE menganalisis akar penyebab konflik tenurial (Sportel, 2013, 178–179), memperhatikan klaim dan hak masyarakat adat (Aungadi *et al*., 2024, 457–469), kepentingan pemerintah (Merino, 2022, 95–116), dan pengaruh aktor lainnya (Blair, 2019, 32), sehingga dapat merekomendasikan solusi yang adil dan berkelanjutan (Dawson *et al*., 2024, 1007–1021). Studi AE di Maluku (Ruhulessin, 2021a; Ruhulessin, 2021b) diungkapkan tentang tumpang tindih klaim atas lahan hutan antara masyarakat adat, pemerintah, dan perusahaan, serta merekomendasikan pendekatan mediasi yang melibatkan semua pihak untuk mencapai kesepakatan. Dalam mengatasi degradasi hutan, AE tidak hanya menganalisis faktor-faktor ekologi, tetapi juga faktor-faktor sosial dan ekonomi (Chicas *et al*., 2016, 144–155) yang mendorong perilaku masyarakat dalam memanfaatkan hutan. Studi AE di Sumatera (Yurike *et al*., 2018; Yolamalinda *et al*., 2017, 129–137) menunjukkan bahwa kemiskinan dan kurangnya akses ke sumber penghidupan alternatif menjadi salah satu penyebab masyarakat terlibat dalam penebangan liar. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan meliputi program pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penyediaan akses ke sumber penghidupan alternatif (Mawutor & Hajjar, 2024). Dengan menghubungkan pemahaman tentang dinamika sosial dan ekologi, antropologi ekologi mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran dan berkelanjutan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan lingkungan.

Penutup: Kesimpulan, Kontribusi, Keterbatasan, dan Rekomendasi

Hadirin yang saya muliakan.

Sebagai bagian akhir dari pidato ini, perkenankan saya menyampaikan simpulan, kontribusi, keterbatasan, dan rekomendasi.

Antropologi Ekologi (AE) penting untuk memahami hubungan manusia-hutan dan mewujudkan Perhutanan Sosial (PS) yang berkeadilan dan berkelanjutan. Memahami hubungan kompleks antara manusia dan hutan sangat penting untuk merancang strategi PS yang efektif dan berkelanjutan. Studi AE dapat mengungkapkan bagaimana warga masyarakat lokal mengelola hutan berdasarkan sistem pengetahuan ekologi lokal (*local ecological knowledge,* LEK) tradisional mereka (Siahaya *et al*., 2016, 14–23) (Shanley & Stockdale, 2008, 55–67). Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan program PS yang mengakomodasi kearifan lokal dan mendukung pemberdayaan masyarakat (Supyan *et al*., 2021). AE dapat membantu menciptakan program PS yang tidak hanya berkeadilan, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Kontribusi AE memberikan kerangka holistik dalam memahami hubungan manusia-hutan, mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal, LEK (Jacqmain *et al*., 2012, 631–641; Ballard *et al*., 2008), serta menjembatani kepentingan berbagai pihak. AE menawarkan kerangka analisis yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai aspek ekologi (Aguirre, 2015; Huang Lin, 2021), sosial, dan budaya dalam pengelolaan hutan (Peng & Huang, 2022). AE dapat membantu mengidentifikasi dan mendokumentasikan kearifan lokal (Padmaningrum *et al*., 2024; Joa *et al*., 2018, 520–530) yang relevan dengan pengelolaan hutan berkelanjutan (Syarif *et al*., 2023; Yusuf *et al*., 2019). AE juga dapat memfasilitasi pengelolaan hutan kolaboratif (*collaborative forest management,* CFM) (Matta & Kerr, 2006, 63–79) berupa dialog antara masyarakat lokal, pemerintah, dan pihak swasta untuk mencapai kesepakatan

bersama dalam pengelolaan hutan (Gupta & Koontz, 2019, 326–340). AE berkontribusi pada perencanaan dan implementasi PS yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Keterbatasan naskah pidato ini, meskipun telah membahas peran penting AE dalam PS, namun perlu diakui bahwa masih banyak aspek yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, terutama studi yang secara khusus menghubungkan kearifan lokal dengan pengelolaan hutan dalam kerangka PS. Studi etnoekologi, termasuk etnoforestri (Da Silva *et al*., 2011), yang secara khusus menghubungkan kearifan lokal dengan pengelolaan hutan dalam kerangka PS masih terbatas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal dalam perspektif masyarakat adat dan pengetahuan ekologi tradisional (*traditional ecological knowledge,* TEK) (Franco-Moraes *et al*., 2023) dapat diintegrasikan dengan pengetahuan ilmiah dalam pengelolaan hutan sosial (Pujo *et al*., 2018, 113–126; Adib *et al*., 2024, 383–400). Studi juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung minimal berupa pengetahuan ekologi lokal (Joa *et al*., 2018, 520–530), partisipasi komunitas (Marnelly *et al*., 2023, 92–101), dan kapasitas adaptif (Wells *et al.,* 2020). Studi tentang faktor penghambat berupa sosial ekonomi (Sanabria-Botero & Asprilla-Perea, 2023), penguatan kelembagaan (Wahyu *et al*., 2024, 371–391), dan norma sosial budaya (Yusuf *et al*., 2019) dalam penerapan kearifan lokal dalam PS. Pengembangan penelitian dalam aspek ini akan memperkuat pemahaman kita tentang peran AE dalam mewujudkan PS yang berkelanjutan.

Rekomendasi, diperlukan penelitian dan tindakan lebih lanjut yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai penerapan AE dalam PS di berbagai konteks sosio-ekologis di tingkat global, nasional, dan regional-daerah.

Pertama, badan dunia yang mengurusi lingkungan (ekologi) *United Nation Environment Programme* (UNEP), untuk meningkatkan dukungan dan fasilitasi kerjasama internasional dalam penerapan AE untuk PS yang berkeadilan dan berkelanjutan

di Indonesia dan negara-negara lain terutama yang memiliki hutan tropis.

Kedua, di tingkat nasional (eksekutif--presiden--Bappenas, Legislatif--DPR RI-MPR-RI), mengembangkan kebijakan dan alokasi anggaran yang mendukung penelitian, pendidikan, dan penerapan AE dalam PS di Indonesia. Kepada Presiden RI hendaknya memerintahkan Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) untuk menetapkan tata ruang dan tata kelola hutan Indonesia.

Ketiga, di tingkat regional pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota, untuk menerapkan prinsip-prinsip AE dalam perencanaan dan implementasi program PS di tingkat daerah.

Keempat, lembaga pendidikan (dasar, menengah, tinggi), mengintegrasikan pengetahuan tentang AE dan dan PS ke dalam kurikulum pendidikan formal. Kemendikti dan Ristek membuka dan menguatkan Program Studi lingkungan/ekologi di jenjang stata 1, 2, dan 3 (S1, S2, dan S3). Menjadi perhatian ekstra saat Universitas Airlangga memperoleh mandat untuk mengelola kawasan hutan sebagai bagian dari 1,1 juta ha dari kebijakan Permen LHK (P. 287/2022) tentang Kawasan Hutan dengan Pengelolaan Khusus (KHDPK) di Jawa. Meningkatkan status peringkat 7, Unair sebagai perguruan tinggi paling berkelanjutan di Indonesia dengan mengelolanya langsung di bawah rektor.

Kelima, Badan Riset Nasional (BRIN), melakukan penelitian mendalam dan komprehensif mengenai penerapan AE dalam PS di berbagai konteks sosio-ekologis di Indonesia.,

Keenam, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) peduli lingkungan untuk menguatkan program-program edukasi dan pendampingan masyarakat yang berbasis pada prinsip-prinsip AE untuk mendukung PS yang berkeadilan.

Ketujuh dunia usaha (global, nasional, dan regional) untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan keadilan dalam investasi dan kerjasama di sektor kehutanan, dengan memperhatikan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan,

Sebelum mengakhiri pidato, pada kesempatan ini perkenankan saya kembali mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan anugerah, karunia, dan nikmat yang luar biasa serta tidak terhingga kepada saya dan keluarga. Atas izin dan ridhoNya pula saya memperoleh amanah jabatan fungsional tertinggi ini, dan saya terus memohon kemudahan dan pertolonganNya agar saya dapat mengembangkannya dengan ikhlas dan istiqomah.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada: Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Dikti Ristek), Satryo Soemantri Brodjonegoro, selaku Menteri Dikti Ristek atas persetujuan dan penetapan saya sebagai Guru Besar. Bapak Abdul Haris, selaku Direktur Jenderal Dikti Ristek Kemendikti Ristek RI atas persetujuan dan penetapan saya sebagai guru besar. Prof. Tjitjik Sri Tjahjandarie, Ph.D. Ptl. Sekretaris Kemendikti Ristek RI yang telah mendampingi dalam pengusulan saya sebagai guru besar.

Sebagai satu di antara staf pengajar yang mengabdi di lingkungan kampus Universitas Airlangga (Unair), pertama-tama perkenankan saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Unair Prof. Dr. Muhammad Nasih, S.E., MT, Ak, CMA. Para Wakil Rektor: Wakil Rektor Bidang AMA, Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, drh., DEA., Wakil Rektor Bidang Sumber Daya, Prof. Dr. M. Madyan, s.E., M.si., M.Fin., Wakil Rektor Bidang RICD, Prof. Dr. Ni Nyoman Tri Puspaningsih, M.Si., Wakil Rektor Bidang IDI, Prof. Muhammad Miftahussurur, dr. M.Kes., Sp. PD-KGEH., Ph.D., serta Sekretaris Universitas Airlangga, Prof. Dr. Koko Srimulyo, Drs., M.Si., atas semua dukungan dan kesempatan yang telah diberikan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada para Direktur di lingkungan Universitas Airlangga. Ketua dan anggota tim penilai angka kredit baik di tingkat Universitas maupun fakultas, Direktur Sumber daya manusia, Prof. Dr. Endang Dewi

Masitah, Ir. M.P., dan jajarannya baik di tingkat Universitas maupun Fakultas, yang telah memfasilitasi kelancaran proses pengajuan jabatan guru besar saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Nursalam, M.Nurs., (Hons)., selaku Ketua Senat Akademik, dan Sekretaris Senat Akademik dan seluruh anggota Senat Akademik atas kesempatan, fasilitasi dan persetujuannya untuk mengusulkan pengangkatan saya sebagai Guru Besar.

Kepada yang kami hormati, Dekan FISIP, Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si., Wakil Dekan, Kepala Tata Usaha, dan Kepala Sub Bagian di lingkungan FISIP Unair, atas support dan dukungan, perjuangan yang tak kenal lelah dan fasilitasi yang diberikan, saya menyampaikan terima kasih atas. Kepada seluruh staf tenaga kependidikan, khususnya bagian Urusan Kepegawaian, tim penilai angka kredit (PAK) Prof. Dr. Sutinah dan BPF FISIP UNAIR Prof. Dra. Rachmah Ida, M. Comms., Ph.D., saya haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kesediaannya melonggarkan waktu memproses usulan guru besar saya.

Ucapan terima kasih ini juga saya sampaikan kepada Ketua dan Sekretaris Departemen Antropologi yang juga dosen FISIP UNAIR, yaitu Pudjio Santoso, Drs., M.Sosio, dan Dr. Lucy Dyah H., S.Sos., M.Kes, atas jerih payah dan pengorbanannya untuk memajukan Departemen Antropologi Universitas Airlangga. Rasa hormat dan terima kasih kami tujukan kepada para senior dan kolega di Departemen Antropologi yang telah wafat, Dr. drg. Adi Sukadana (Mend.), Prof. Dr. Habil Josef Glinka, SVD, (Mend.), Drs. Pranowo (Alm.), dan Drs. I Nyoman Naya Sujana, MA. (Mend.), Wadek I FISIP UNAIR, Prof. Dr. Laurentius Dyson Penjalong MA, (Mend.), Sri Sanituti Hariadi, SH.MS. (Dekan Fisip 1995-2000) Drs. Bambang Nugrohadi, MA. (Alm.), Drs Dr. Retno Andriati, Dra., MA (Alm.) yang telah menjadi tauladan yang baik bagi kami.

Kerabat dosen Antropologi Dr. Pinky Saptamdari, MA., Drs. Tri Joko Sri Haryono, M.Si., Yusuf Ernawan, Drs., M.Hum., Bambang Budiono, Drs. M.Sosio, Djoko Adi Prasetyo, Drs., M.Si., Prof. Dr. Rustinsyah, Dra., M.Si., Prof. Dr. Phil. Toetik

Koesbardiati, Dra., Prof. Myrtati Dyah Artaria, Dra., M.A., Ph.D., Dr. Sri Emdah Kinasih, S.Sos., M.Si., Delta Bayu Muri, S.Sos., M.A., Linggar Rama Dian Putra, S.Sos., M.A., Rizky Sugianto Putri, S.Ant., M.A. Lintang Wahyusih Nirmala, S.Ant., M.A., Biandro Wisnuyana, S.Ant., M.A. Kepada Mbak Fitri Nurhayati, A.Md., selaku admin Departemen Antropologi, saya juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuannya kepada saya selama ini. Terkhusus kepada seluruh mahasiswa SI di Departemen Antropologi dan mahasiswa S3 di Program Studi Ilmu-llmu Sosial, baik yang telah menjadi alumni dan masih dalam masa pendidikan, saya berhutang budi pada kalian, dan saya ucapkan terima kasih, karena tanpa kalian saya tidak akan mampu mengasah dan mempertajam pengetahuan antropologi ekologi saya.

Terima kasih yang tidak terhingga dan doa yang tulus saya sampaikan kepada seluruh bapak dan ibu guru saat saya menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (Malang), Pendidikan Guru Agama Negeri (Jombang) dan Pendidikan Tinggi di UGM (Yogyakarta). Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Dra. Hj. Endang Daruni Asdi (Alm.), selaku pembimbing Skripsi di Fakultas Filsafat UGM (Yogyakarta); Prof. Achmad Fedyani Saifuddin, MA., Ph.D. (Alm.), selalu pembimbing tesis saat menempuh program S2 program Magister Antropologi UI (Depok, Jakarta). Prof. Dr. Musta'in Mash'ud (Alm.) dan Prof. Heddy Ahimsa Putera, Ph.D., MA. Selaku promotor dan co-promotor saya saat menempuh studi S3 di Program Doktor Ilmu Sosial FISIP Unair (Surabaya). Saya haturkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan hormat saya karena telah menempa saya sedemikian rupa hingga menjadi seperti saat ini. Terima kasih juga kepada Prof. Irwan Abdullah, Ph.D., MA. Dosen FIB UGM yang juga *founder IA Schollar* Yogyakarta yang telah memberikan teladan terbaik dalam penulisan artikel untuk jurnal terindeks Scopus.

Kepada Ibunda dan ayahanda tercinta almarhumah Hajjah Aminah Wardah binti Bapak Muhammad Dawam Wardoyo dan almarhum Bapak KH. Abd Rachman bin H. Suratman Nurwahid. Ucapan terima terima kasih yang tidak terhingga atas

doa *ridho*nya. Dari kedua bunda dan ayah ini saya lahir nomor empat dari sepuluh saudara yang masih lengkap. Saya senantiasa memanjatkan doa semoga Ibu dan Bapak bahagia dan tersenyum syukur di alam barzakh. Kepada bapak dan Ibu mertua almarhum Drs. H. Noeriman Seno bin Mangun Diwiryo dan almarhumah ibu Hajjah Marzukah binti KH. Muhammad Faqih, terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa yang selalu dipanjatkan pada kami untuk menjadi Profesor.

Kepada istri saya tercinta Hj. Drg. Umi Muzayanah Adib, terima kasih atas dukungan, motivasi, dan keyakinannya yang tiada henti untuk pencapaian karir akademik tertinggi ini. Kepada anak, menantu dan cucu-cucu Moch. Jamalluddin Ayub ST., Drg Azna El Hayat, Nadia Tsaurah S.IIP., Prasasti Irianto, dr Afhama El Madanny, cucu-cucu Aflah Mohammad Ali, Almira Mikayla Hanzalah, Aisyah Hanun Khairunnisa, dan Aryasatya Al-Rasyid Irianto. disampaikan terima kasih atas pengorbanan dan dukungan yang luar biasa. Semoga Allah swt memberkahi kalian dengan kebaikan yang melimpah, juga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membersamai saya selama ini.

Saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada kakak, adik kandung, yaitu Muslih Rahman, Hj. Ummi Faizah, BA., Hj. Luluk Farihah, S.Pd.I., Kol. Arh. (Purn.) H. Zakariya Rahman, Khoirul Mujahidin, Hj. Lilik Ulfah, Dra. Nur Kholishoh, Abdul Latief Rahman, Mohammad Dawam dan keluarga. Juga kepada Ipar saya, Yeni Rosyita, H. Ahmed Mas'udi Mahfudh, MPA., Drs. H. Marhun Yadi (almarhum), Hj. Dian Ayu Mutiara, SH., Dra. Ida Rusyani, H.M. Wahyu Sujudi, S.IP., Letkol Inf. Drs. Achmad Munir, Desma Hayati, Elik Waqidatus Sa'diyah. dan keluarga. Doa dan kebersamaan kita, menjadikan hidup lebih berwarna dan bahagia.

Kakak dan adik ipar dari istri yaitu Margono, Dra Nurini Ngaisah, H. Faruq Effendi, Ir H. Ali Imron, H. Farid Usman ST., Mohammad Irfan SH., Ida Kustiningsih, Ir Hj. Nafisah Yuliani, Drs Nugroho, Fadilah, SE, Ambar Winarno dan keluarga. Semoga pencapaian guru besar ini dapat juga menjadi inspirasi kepada saudara saya yang berkarir di bidang pendidikan untuk segera

memperoleh gelar akademik tertinggi dalam pendidikan yakni guru besar. Kepada seluruh hadirin yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri acara Sidang Universitas Airlangga dalam rangka Pengukuhan Guru Besar ini, sekali lagi terima kasih yang tidak terhingga

Kepada seluruh panitia Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga Kak Ari Purwati, SE, Kak Martha Kurnia, dr., beserta tim dari Rektorat Universitas yang telah mengupayakan acara pengukuhan guru besar ini dapat terlaksana dengan tertib. Kepada segenap panitia Pengukuhan Guru Besar di FISIP antara lain Kak Agie Nugroho Soegiono, S.IAN., M.P.P., Kak Puspa Cintanya Djatmiko, S.IP., M.A., Kak Prisca Febriani Prawiro, S.E., Kak Biandro Wisnuyana, S.Ant., M.A., Kak Lintang Wahyusih Nirmala, S.Ant., M.A., Kak Rizky Sugianto Putri, S.Ant., M.Si., Kak Fitri Nurhayati, A.Md., Kak Rismattus Fadila, S.Ant., Kak Nur Hidayah, Kak R. Farhan Fadhila Azhari, Agus Danugroho, S.Pd., M.Sc., dan lain-lain atas kelonggarannya mensukseskan acara pengukuhan guru besar ini. Terima kasih untuk para civitas akademika Universitas Airlangga, kolega, dan sahabat yang telah membersamai selama ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Serta seluruh hadirin yang telah meluangkan waktu untuk menghadiri dan mengikuti pengukuhan guru besar ini. Saya sampaikan ucapan terima kasih yang agung-agungnya. Doa saya semoga Allah SWT semakin melimpahkan karunia kesehatan, kesjahteraan, kebahagiaan, dan kemuliaan dengan perlindungan serta pertolongan dari Allah SWT. Aamiin.

Subhanakallaahumma wa bihamdika
Asayhadu an laa ilaaha illaa anta
Astaghfiruka a atuubu ilaka.
Wallahu muwaafiq ilaa aqwaamit-Toriq
Wassalamualaikum Warahmalullahi Wabarakatuh

DAFTAR RUJUKAN

Adib, Moh. (2014). Pemanasan Global, Perubahan Iklim, Dampak, dan Solusinya di Sektor Pertanian. *BioKultur*, *3*(2), 420–429. https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bkbbfe09eddcfull.pdf

Adib, Moh., & Santoso, P. (2012). *Model Pemberdayaan Masyaraksat Berbasis Komunitas: Kajian Sosial-Antropologi pada Masyarakat Desa Sidonganti Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur*. Putra Media Nusantara. https://www.researchgate.net/publication/380348494_Model_Pemberdayaan_Masyarakat_Desa_di_Sekitar_Hutan_Berbasis_Masyarakat

Adib, Mohammad. (2016). Jaringan Sosial dalam Pencurian Kayu Jati di Perhutani Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. *BioKultur*, *5*(1), 120–134. http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-bk8670b0fd51full.pdf

Adib, Mohammad. (2025). *Keadilan Lingkungan dan Keberlanjutan Hutan Tropis Indonesia*. https://analisis.republika.co.id/berita/sr7au4291/keadilan-lingkungan-dan-keberlanjutan-hutan-tropis-indonesia?

Adib, Mohammad. (2025). *Solusi atas Konversi 20 Juta Hektare Hutan untuk Food Estate*. Media Indonesia. https://epaper.mediaindonesia.com/detail/solusi-atas-konversi-20-juta-hektare-hutan-untuk-food-estate

Adib, Mohammad, Abdullah, I., Artaria, M. D., Rustinsyah, R., Asmorowati, S., Wardhani, B., Rosnon, M. R., & Mashud, M. (2024). The Controversy of Social Forestry Policy: Public Reaction on the Ministry of Environment and Forestry Decree No. 287/2022/KHDPK in Java, Indonesia. *Forest Science and Technology*, *20*(4), 383–400. https://doi.org/10.1080/21580103.2024.2409212

Aguirre, O. A. (2015). Forest management in the XXI Century. *Madera y Bosques*.

Akalibey, S., Hlaváčková, P., Schneider, J., Fialová, J., Darkwah, S., & Ahenkan, A. (2024). Integrating indigenous knowledge and culture in sustainable forest management via global environmental policies. *Journal of Forest Science*, *70*(6), 265–280. https://doi.org/10.17221/20/2024-JFS

Ambrose-Oji, B. (2020). Socio-Ecological Sustainability and New Forms of Governance: Community Forestry and Citizen Involvement with Trees, Woods, and Forests. In *Volume 2, Pages 249 - 266* (Vol. 2, pp. 249–266). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108554558.017

Arce Rojas, R. S. (2022). Las ciencias forestales y su relación con la justicia. *Revista Kawsaypacha: Sociedad y Medio Ambiente*, *10*. https://doi.org/10.18800/kawsaypacha.202202.003

Ardiyanto, S. Y., Saraswati, R., & Soponyono, E. (2022). Law Enforcement and Community Participation in Combating Illegal Logging and Deforestation in Indonesia. *Environment and Ecology Research*, *10*(4), 450–460. https://doi.org/10.13189/EER.2022.100403

Ashari, R., Karyaatmadja, B., Sutedja, I. G. N. N., Rakhmadi, D., & Abidin, S. (2019). The Best Practices of Stingless Bee Farming in Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *394*(1), 012051. https://doi.org/10.1088/1755-1315/394/1/012051

Asteria, D., Alvernia, P., Kholila, B. N., Husein, S. I., & Asrofani, F. W. (2024). Forest conservation by the indigenous Baduy community in the form of customary law. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, *14*(2), 175–189. https://doi.org/10.1108/JCHMSD-12-2020-0171

Astuti, E. W., Hidayat, A., & Nurrochmat, D. R. (2020). Community Forest Scheme: Measuring Impact in Livelihood Case Study Lombok Tengah Regency, West Nusa Tenggara Province 1 1 2*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, *26*(1), 52–58. https://doi.org/10.7226/jtfm.26.1.52

Aungadi, N. M., Iswandi, M., Yunus, L., Kasim, S., & Hasddin, H. (2024). Empirical Investigation into Collaborative Model Development for Resolving Tenure Conflicts in Forested Regions. *Volume 12, Issue 2, Pages 457 - 469*, *12*(2), 457–469. https://doi.org/10.22194/JGIAS/24.1313

Balvanera, P. (2012). Ecosystem services supplied by tropical forests. *Ecosistemas*.

Bazilah Ismail, N., & James Gerusu, G. (2022). Selected Physico-Chemical Quality of Perennial Upstream within Totally Protected Tropical Forested Catchments in Sarawak. *Malaysian Forester*.

Blair, J. J. A. (2019). Splintered Hinterlands: Public Anthropology, Environmental Advocacy, and Indigenous Sovereignty. *Journal of Ethnobiology*, *39*(1), 32. https://doi.org/10.2993/0278-0771-39.1.32

Bond, J. (2014). A holistic approach to natural resource conflict: The case of Laikipia County, Kenya. *Journal of Rural Studies*, *34*, 117–127. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.01.008

Braun, A. C. (2021). Encroached by pine and eucalyptus? A grounded theory on an environmental conflict between forest industry and smallholder livelihoods in Chile. *Journal of Rural Studies*, *82*, 107–120. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.029

Bridhikitti, A., Khumphokha, P., Wanitha, W., & Prasopsin, S. (2024). Dust captured by a canopy and individual leaves of trees in the tropical

mixed deciduous forest: Magnitude and influencing factors. *European Journal of Forest Research*, *143*(2), 713–725. https://doi.org/10.1007/s10342-023-01646-w

Chhetri, B. B. K., Larsen, H. O., & Smith-Hall, C. (2012). Law Enforcement in Community Forestry: Consequences for the Poor. *Small-Scale Forestry*, *11*(4), 435–452. https://doi.org/10.1007/s11842-011-9194-7

Chiaravalloti, R. M., Homewood, K., & Erikson, K. (2017). Sustainability and Land tenure: Who owns the floodplain in the Pantanal, Brazil? *Land Use Policy*, *64*, 511–524. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.03.005

Chiarelli, B. (2006). History of human impact on natural environments. *Human Evolution*. https://doi.org/10.1007/s11598-006-9008-7

Chicas, S. D., Omine, K., & Saqui, P. (2016). CLASlite algorithms and social surveys to asses and identify deforestation and forest degradation in Toledo's protected areas and forest ecosystems, Belize. *Applied Geography*, *75*, 144–155. https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2016.08.012

Cullen-Unsworth, L. C., Pretty, J., Smith, D., & Pilgrim, S. E. (2007). Links Between Local Ecological Knowledge and Wealth in Indigenous Communities of Indonesia: Implications for Conservation of Marine Resources. *The International Journal of Interdisciplinary Social Sciences: Annual Review*, *2*(1), 289–300. https://doi.org/10.18848/1833-1882/CGP/v02i01/52219

Da Silva, R. R. V., Marangon, L. C., & Alves, A. G. C. (2011). Between ethnoecology and forestry: The role of local informants and scientists in forest research. *Interciencia*.

Darmawan, A. A., Ariyanto, D. P., Basuki, T. M., Syamsiyah, J., & Dewi, W. S. (2022). Biomass accumulation and carbon sequestration potential in varying tree species, ages and densities in Gunung Bromo Education Forest, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *23*(10). https://doi.org/10.13057/biodiv/d231016

Das, B. R., Bhuyan, M. J., & Deka, N. (2024). Exploring cultural ecologies of the Karbi Tribe in Assam, India, through traditional ecological knowledge and skills (TEKS). *Asian Ethnicity*, 1–24. https://doi.org/10.1080/14631369.2024.2433599

Dawson, N. M., Coolsaet, B., Bhardwaj, A., Booker, F., Brown, D., Lliso, B., Loos, J., Martin, A., Oliva, M., Pascual, U., Sherpa, P., & Worsdell, T. (2024). Is it just conservation? A typology of Indigenous peoples' and local communities' roles in conserving biodiversity. *Volume 7, Issue 6, Pages 1007 - 1021*, *7*(6), 1007–1021. https://doi.org/10.1016/j.oneear.2024.05.001

Devkota, B. P., & Mustalahti, I. (2018). Complexities in accessing REDD+ benefits in community forestry: evidence from Nepal's Terai region. *International Forestry Review*, *20*(3), 332–345. https://doi.org/10.1505/146554818824063041

Dhiaulhaq, A., Hepp, C. M., Adjoffoin, L. M., Ehowe, C., Assembe-Mvondo, S., & Wong, G. Y. (2024). Environmental justice and human well-being bundles in protected areas: An assessment in Campo Ma'an landscape, Cameroon. *Forest Policy and Economics*, *159*, 103137. https://doi.org/10.1016/j.forpol.2023.103137

Díaz, S., Demissew, S., Joly, C., Lonsdale, W. M., & Larigauderie, A. (2015). A Rosetta Stone for Nature's Benefits to People. *PLOS Biology*, *13*(1), e1002040. https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1002040

Diswandi, D. (2022). Community Forestry Management for Climate Change Adaptation. In *Handbook of Climate Change Mitigation and Adaptation* (pp. 2681–2693). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-72579-2_135

Dyck, M. (2023). Non-timber Forest Problems: NTFPs in Conservation and Development Initiatives. In *Tropical Forest Ecosystem Services in Improving Livelihoods For Local Communities* (pp. 29–44). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3342-4_3

Ehara, M., Matsuura, T., Gong, H., Sokh, H., Leng, C., Choeung, H. N., Sem, R., Nomura, H., Tsuyama, I., Matsui, T., & Hyakumura, K. (2023). Where do people vulnerable to deforestation live? Triaging forest conservation interventions for sustainable non-timber forest products. *Land Use Policy*, *131*, 106637. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2023.106637

Ford, R. M. (2013). Contested social values in decision-making for Australian native forests. *Australian Forestry*, *76*(1), 37–49. https://doi.org/10.1080/00049158.2013.776924

Franco-Moraes, J., Braga, L., & Clement, C. (2023). The Zo□é perspective on what scientists call "forest management" and its implications for floristic diversity and biocultural conservation. *Ecology and Society*, *28*(1), art37. https://doi.org/10.5751/ES-13711-280137

François, M., de Aguiar, T. R., Mielke, M. S., Rousseau, A. N., Faria, D., & Mariano-Neto, E. (2024). Interactions Between Forest Cover and Watershed Hydrology: A Conceptual Meta-Analysis. *Water*, *16*(23), 3350. https://doi.org/10.3390/w16233350

Friedman, R. S., Guerrero, A. M., McAllister, R. R. J., Rhodes, J. R., Santika, T., Budiharta, S., Indrawan, T., Hutabarat, J. A., Kusworo, A., Yogaswara, H., Meijaard, E., St. John, F. A. V., Struebig, M. J., & Wilson, K. A.

(2020). Beyond the community in participatory forest management: A governance network perspective. *Land Use Policy*, *97*. https://doi.org/10.1016/J.LANDUSEPOL.2020.104738

García‐Quijano, C. G. (2007). Fishers' Knowledge of Marine Species Assemblages: Bridging between Scientific and Local Ecological Knowledge in Southeastern Puerto Rico. *American Anthropologist*, *109*(3), 529–536. https://doi.org/10.1525/aa.2007.109.3.529

Gashu, K., & Aminu, O. (2019). Participatory forest management and smallholder farmers' livelihoods improvement nexus in Northwest Ethiopia. *Journal of Sustainable Forestry*, *38*(5), 413–426. https://doi.org/10.1080/10549811.2019.1569535

Gupta, D., & Koontz, T. M. (2019). Working together? Synergies in government and NGO roles for community forestry in the Indian Himalayas. *World Development*, *114*, 326–340. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.09.016

Handayani, E., & Suparno, S. (2023). The role of customary law in the governance of sustainable agrarian culture in local communities. *Corporate Law and Governance Review*, *5*(1), 29–37. https://doi.org/10.22495/clgrv5i1p3

Harbi, J., Cao, Y., Erbaugh, J. T., Widagdo, F. R. A., Mauri, J., Supriyanto, & Milantara, N. (2020). Three Generations of Forest Peoples' Empowerment in Indonesia: Process Towards Sustainable and Equitable Forest Management. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, *26*(2), 91–91. https://doi.org/10.7226/JTFM.26.2.91

Harbi, J., Cao, Y., Milantara, N., & Mustafa, A. B. (2023). Assessing the Sustainability of NTFP-Based Community Enterprises: A Viable Business Model for Indonesian Rural Forested Areas. *Forests*, *14*(6), 1251. https://doi.org/10.3390/f14061251

Harianja, A. H., Adalina, Y., Pasaribu, G., Winarni, I., Maharani, R., Fernandes, A., Saragih, G. S., Fauzi, R., Tampubolon, A. P., Njurumana, G. N., Sukito, A., Aswandi, A., Kholibrina, C. R., Siswadi, S., Kurniawan, H., Hidayat, M. Y., Wahyuni, R., Koeslulat, E. E., Heryanto, R. B., … Kuspradini, H. (2023). Potential of Beekeeping to Support the Livelihood, Economy, Society, and Environment of Indonesia. *Forests*, *14*(2), 321. https://doi.org/10.3390/f14020321

Hartshorn, G. S. (2013). Tropical Forest Ecosystems. In *Encyclopedia of Biodiversity* (pp. 269–276). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-384719-5.00146-5

Helmi, Pebrianto, D. Y., Hafrida, Kusniati, R., & Saputra, B. (2023). Local Wisdom in Indonesia: Assessing its Legal Status and Role in Forest

Protection. *Volume 6, Issue 2, Pages 124 - 141*, *6*(2), 124–141. https://doi.org/10.22437/jlj.6.2.125-141

Hendri, & Moeljono, S. (2023). Potential carbon stock and environmental services in IUPHHK-HA PT Cenderawasih hijau letari, Kaimana Regency, West Papua Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1192*(1), 012049. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1192/1/012049

Hidayat, F. R., Bahruni, & Trison, S. (2025). The Role of Stakeholders in Managing Social Forestry Business Development in FMU South Bandung, Indonesia. *Volume 15, Issue 1, Pages 77 - 89*, *15*(1), 77–89. https://doi.org/10.29244/jpsl.15.1.77

Jacqmain, H., Bélanger, L., Courtois, R., Dussault, C., Beckley, T. M., Pelletier, M., & Gull, S. W. (2012). Aboriginal forestry: development of a socioecologically relevant moose habitat management process using local Cree and scientific knowledge in Eeyou Istchee. *Canadian Journal of Forest Research*, *42*(4), 631–641. https://doi.org/10.1139/x2012-020

Joa, B., Winkel, G., & Primmer, E. (2018). The unknown known – A review of local ecological knowledge in relation to forest biodiversity conservation. *Land Use Policy*, *79*, 520–530. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.09.001

Jumiyati, S., Rajindra, R., Arsyad, M., Pulubuhu, D. A. T., & Hadid, A. (2019). Strategy of agrarian-forestry crisis management: Participation, collaboration, and conflict. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *235*(1), 012041. https://doi.org/10.1088/1755-1315/235/1/012041

Juniyanti, L., Prasetyo, L. B., Aprianto, D. P., Purnomo, H., & Kartodihardjo, H. (2020). Perubahan Penggunaan dan Tutupan Lahan, Serta Faktor Penyebabnya di Pulau Bengkalis, Provinsi Riau (periode 1990-2019). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, *10*(3), 419–435. https://doi.org/10.29244/jpsl.10.3.419-435

Kalaba, F. K. (2016). Barriers to policy implementation and implications for Zambia's forest ecosystems. *Forest Policy and Economics*, *69*, 40–44. https://doi.org/10.1016/j.forpol.2016.04.004

Kopnina, H. (2016). Nobody Likes Dichotomies (But Sometimes You Need Them). *Anthropological Forum*, *26*(4), 415–429. https://doi.org/10.1080/00664677.2016.1243515

Kopnina, H., & Shoreman-Ouimet, E. (2016). Routledge Handbook of Environmental Anthropology. In H. Kopnina & E. Shoreman-Ouimet

(Eds.), *Routledge Handbook of Environmental Anthropology*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315768946

Kundariati, M., Rohman, F., Ibrohim, Nida, S., Razak, S. A., & Fardhani, I. (2024). Above Ground Biomass and Carbon Stock at Pesanggrahan Preserve Area, Malang, East Java, Indonesia. *Volume 16, Issue 2, Pages 297 - 308*, *16*(2), 297–308. https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v16i2.3485

Latif, B. (2015). Climate Change and Forest Governance: Lessons from Indonesia. *Indonesia Law Review*, *5*(3). https://doi.org/10.15742/ilrev.v5n3.188

Latifah, S., Yonariza, & Purwanto. (2023). Study of Community Forest Management (HKm) on Socio-Economic Sustainability in Several Regions of Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1188*(1), 012026. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1188/1/012026

Le Tourneau, F.-M., Fisher, L. A., Zuniga-Teran, A. A., Wilder, B. T., Boyer, A.-L., Blanchon, D., & Dubertret, F. (2024). The socio-ecological complexity of facing climate change: a case study from Pima County (Arizona, USA). *Volume 356*, *356*(S3), 1–19. https://doi.org/10.5802/crgeos.267

Leo, S., Supriatna, J., Mizuno, K., & Margules, C. (2022). Indigenous Dayak Iban customary perspective on sustainable forest management, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *23*(1), 424–435. https://doi.org/10.13057/BIODIV/D230144

Lestari, S., & Winarno, B. (2023). Understanding indigenous knowledge in sustainable management of NTFPs agroforestry in Indonesia: a case of Southern Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1133*(1), 012063. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1133/1/012063

Linkie, M., Sloan, S., Kasia, R., Kiswayadi, D., & Azmi, W. (2014). Breaking the Vicious Circle of Illegal Logging in Indonesia. *Conservation Biology*, *28*(4), 1023–1033. https://doi.org/10.1111/cobi.12255

Man, Z., & Halim, S. A. (2022). Weaving the Semelai Knowledge-Practice-Belief: Traditional Ecological Knowledge and Farming in Tasek Bera, Pahang State, Peninsular Malaysia. In *Conserving Biocultural Landscapes in Malaysia and Indonesia for Sustainable Development* (pp. 143–160). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-7243-9_10

Mariki, S. B. (2013). Conservation With a Human Face? Comparing Local Participation and Benefit Sharing From a National Park and a State Forest Plantation in Tanzania. *Sage Open*, *3*(4). https://doi.org/10.1177/2158244013512665

Marnelly, T. R., Dahril, T., Saam, Z., & Nofrizal, N. (2023). Ecological and Socio-Economic Factors on the Rate of Participation and Sustainable Forest Management. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *13*(3), 92–101. https://doi.org/10.32479/IJEEP.14369

Massiri, S. D., Malik, A., Akhbar, Golar, Naharuddin, Pribadi, H., Rahman, A., & Maiwa, A. (2024). The Role of Stakeholders and Exogenous Variables Affecting The Outcome of Social Forestry Policies in Central Sulawesi, Indonesia[Peran Pemangku Kepentingan dan Variabel Eksogen yang Mempengaruhi Hasil Kebijakan Perhutanan Sosial di Sulawesi Tengah, Indonesia]. *Volume 11, Issue 2, Pages 211 - 227*, *11*(2), 211–227. https://doi.org/10.59465/ijfr.2024.11.2.211-227

Matta, J., & Kerr, J. (2006). Can Environmental Services Payments Sustain Collaborative Forest Management? *Journal of Sustainable Forestry*, *23*(2), 63–79. https://doi.org/10.1300/J091v23n02_04

Mawutor, S. M., & Hajjar, R. (2024). Empowerment and disempowerment in community-based natural resource management: Examining Crema outcomes in Ghana. *Land Use Policy*, *138*, 107051. https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2024.107051

Mendoza, G. A., & Prabhu, R. (2005). Participatory modeling and analysis of sustainable forest management: Experiences and lessons learned from case studies. *USDA Forest Service - General Technical Report PNW*.

Merino, R. (2022). Conflicting Sovereignties: Global Conservation, Protected Areas, and Indigenous Nations in the Peruvian Amazon. *Global Environmental Politics*, *22*(2), 95–116. https://doi.org/10.1162/glep_a_00646

Millner, N., Peñagaricano, I., Fernandez, M., & Snook, L. K. (2020). The politics of participation: Negotiating relationships through community forestry in the Maya Biosphere Reserve, Guatemala. *World Development*, *127*, 104743. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104743

Moeliono, M., Sahide, M. A. K., Bong, I. W., & Dwisatrio, B. (2023). Social Forestry in Indonesia: Fragmented Values, Progress, Contradictions, and Opportunities. In *Social Value, Climate Change and Environmental Stewardship: Insights from Theory and Practice* (pp. 117–138). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-23145-2_8

Mohamad, W. N. W. (2023). Conservation of Tropical Forest for the Well-Being of Community. In *Tropical Forest Ecosystem Services in Improving Livelihoods For Local Communities* (pp. 1–14). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3342-4_1

Morgera, E. (2019). Under the radar: the role of fair and equitable benefit-sharing in protecting and realising human rights connected to natural resources. *The International Journal of Human Rights*, *23*(7), 1098–1139. https://doi.org/10.1080/13642987.2019.1592161

Muin, A. V. F., Mujetahid, A., & Dalya, N. (2021). Optimizing the institutional role of community forest farmers groups in Basokan Village, Nanggala District, North Toraja Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *886*(1), 012023. https://doi.org/10.1088/1755-1315/886/1/012023

Nellemann, C., Henriksen, R., Pravettoni, R., & Jesperson, S. (2020). Forestry Crimes and Our Planet. In *The Wicked Problem of Forest Policy* (pp. 197–230). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108684439.007

Neupane, P. R., Wiati, C. B., Angi, E. M., Köhl, M., Butarbutar, T., Reonaldus, & Gauli, A. (2019). How REDD+ and FLEGT-VPA processes are contributing towards SFM in Indonesia – the specialists' viewpoint. *International Forestry Review*, *21*(4), 460–485. https://doi.org/10.1505/146554819827906807

Nugroho, H. Y. S. H., Nurfatriani, F., Indrajaya, Y., Yuwati, T. W., Ekawati, S., Salminah, M., Gunawan, H., Subarudi, S., Sallata, M. K., Allo, M. K., Muin, N., Isnan, W., Putri, I. A. S. L. P., Prayudyaningsih, R., Ansari, F., Siarudin, M., Setiawan, O., & Baral, H. (2022). Mainstreaming Ecosystem Services from Indonesia's Remaining Forests. *Sustainability*, *14*(19), 12124. https://doi.org/10.3390/su141912124

Nurfatriani, F., Erwidodo, Tarigan, H., & Perkasa, H. W. (2023). The Role of the Social Forestry Programs in Increasing Farmers' Income and Conserving Forests in the Upstream Citarum Watershed, West Java, Indonesia. *International Forestry Review*, *25*(2), 211–222. https://doi.org/10.1505/146554823837244455

Octavia, D., Rachmat, H. H., Njurumana, G. N., Danu, & Ngongo, Y. (2022). Promoting agroforestry for increasing land cover and sustaining livelihood through Social Forestry schemes in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1109*(1), 012025. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1109/1/012025

Orihuela, J. C. (2017). Assembling participatory Tambopata: Environmentality entrepreneurs and the political economy of nature. *Forest Policy and Economics*, *80*, 52–62. https://doi.org/10.1016/j.forpol.2017.03.010

Padmaningrum, D., Julian Santosa, F., Widiyanto, Roro Ilma Kusuma Wardani, R., Purwanto, D., & Fathinah Maharani, R. (2024). Local knowledge in forest management: a case study in java forest, indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1317*(1), 012015. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1317/1/012015

Pagiola, S. (2000). Land use change in Indonesia. *Background Paper Prepared for the Environment Department, World Bank, Washington, DC*.

Pane, E., Yanis, A. M., & Susanto, I. (2021). Social Forestry: The Balance between Welfare and Ecological Justice. *International Journal of Criminology and Sociology*, *10*, 71–78. https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.10

Parajuli, R., Lamichhane, D., & Joshi, O. (2015). Does Nepal's community forestry program improve the rural household economy? A cost–benefit analysis of community forestry user groups in Kaski and Syangja districts of Nepal. *Journal of Forest Research*, *20*(6), 475–483. https://doi.org/10.1007/s10310-015-0501-6

Parikesit, Okubo, S., Husodo, T., Takeuchi, K., & Muhamad, D. (2012). *Biodiversity Issues in Indonesia, with Special Reference to Biodiversity in Human-Dominated Landscapes* (pp. 93–110). https://doi.org/10.1007/978-4-431-54032-8_8

Peng, Y., & Huang, W. (2022). Using Blockchain Technology and Sharing Culture to Promote Sustainable Forest Management in Tribal Communities. *Journal of Environmental and Public Health*, *2022*(1). https://doi.org/10.1155/2022/1529407

Pramudya, F. S., Bong, L., Rolling, E., Awirya, A. A., & Gunawan, A. A. S. (2023). Forest loss analysis and calculation with geospatial artificial intelligence: A case study of papua province. *Procedia Computer Science*, *216*, 346–355. https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.145

Pujo, Sofhani, T. F., Gunawan, B., & Syamsudin, T. S. (2018). Community capacity building in social forestry development: A review. *Journal of Regional and City Planning*, *29*(2), 113–126. https://doi.org/10.5614/jrcp.2018.29.2.3

Putra, A., & Lee, C. (2024). Indonesia's Tropical Peatlands Revisited: Area, Depth, Carbon Potential, And Their Importance. *JOURNAL OF TROPICAL FOREST SCIENCE*, *36*(1), 105–116. https://doi.org/10.26525/jtfs2024.36.1.105

Rahayu, S., Sakuntaladewi, N., Fauzi, R., Ramawati, Nugroho, A., & Suhartono. (12003). A Multiple Streams Analysis: The Policy Process Indonesia's New Social Forestry Model. *Volume 1430, Issue 1*, *1430*(1), 2024. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1430/1/012003

Raj, A., Jhariya, M. K., Khan, N., Nema, S., Devi, A., & Ghanshyam. (2022). Effect of Deforestation and Forest Fragmentation on Ecosystem Services. In *Land Degradation Neutrality: Achieving SDG 15 by Forest Management* (pp. 25–41). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-5478-8_2

Rizki, M. N., & Asteria, D. (2023). Local Ecological Knowledge and It's Benefit to Conservation Programs in Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, *14*(4), 1527–1548. https://doi.org/10.36868/IJCS.2023.04.18

Rohmy, A. M., Hartiwiningsih, & Handayani, I. G. A. K. R. (2024). Judicial Mafia and ecological in-justice: Obstacles to policy enforcement in Indonesian forest management and protection. *Trees, Forests and People*, *17*, 100613. https://doi.org/10.1016/j.tfp.2024.100613

Ruhulessin, J. C. (2021). Land/Forest Acquisition After The Maluku Conflict, Its Impact on Ecosobling Rights Ownership Conflict of Rights Owners and Ethics-Moral Implications Of Public Policies. *Review of International Geographical Education Online*. https://doi.org/10.33403/rigeo.800435

Runtuboi, Y. Y., B. Permadi, D., Sahide, M. A. K., & Maryudi, A. (2020). Oil Palm Plantations, Forest Conservation and Indigenous Peoples in West Papua Province: What Lies Ahead? *Forest and Society*, 23–31. https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11343

Sahana Florence, P., & Mishra, A. (2024). Traditional Ecological Knowledge Repository in the Indian Himalayas: An Overview. In *Addressing the Climate Crisis in the Indian Himalayas* (pp. 293–311). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-50097-8_12

Samperompon, A. M., & Mahbub, A. S. (2021). Community empowerment strategy at KPHL unit VI (Minahasa Utara-Bitung-Manado) North Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *681*(1), 012007. https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012007

Sanabria-Botero, J. R., & Asprilla-Perea, J. (2023). Importancia causal de factores del contexto local en el manejo y control de recursos forestales colectivos al noroeste de Colombia. *Ciência Florestal*, *33*(2), e70115. https://doi.org/10.5902/1980509870115

Setiajiati, F., Karyaatmadja, B., Sutedja, I., Kuswondho, H., Satria, P., Sejati, & Maharani, R. S. (2019). Lesson Learned from Social Forestry Practice

in a Forest and Climate Change Project in Kalimantan, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *363*(1), 012001. https://doi.org/10.1088/1755-1315/363/1/012001

Shaban, K. S., Okumu, J. O., Paul, O., & Joseph, O. (2016). Assessing community-based organizations' influence on trees and grass planting for forest, soil and water management around Mt. Elgon National Park in Uganda. *Forests, Trees and Livelihoods*, *25*(3), 161–172. https://doi.org/10.1080/14728028.2015.1102094

Shanley, P., & Stockdale, M. (2008). Traditional Knowledge, Forest Management, And Certification: A Reality Check. *Forests, Trees and Livelihoods*, *18*(1), 55–67. https://doi.org/10.1080/14728028.2008.9752617

Siahaya, M. E., Hutauruk, T. R., Aponno, H. S. E. S., Hatulesila, J. W., & Mardhanie, A. B. (2016). Traditional ecological knowledge on shifting cultivation and forest management in East Borneo, Indonesia. *International Journal of Biodiversity Science, Ecosystem Services & Management*, *12*(1–2), 14–23. https://doi.org/10.1080/21513732.2016.1169559

Sportel, T. (2013). Unruly hills: a political ecology of India's Northeast. *Contemporary South Asia*, *21*(2), 178–179. https://doi.org/10.1080/09584935.2013.805952

Stas, S. M., Rutishauser, E., Chave, J., Anten, N. P. R., & Laumonier, Y. (2017). Estimating the aboveground biomass in an old secondary forest on limestone in the Moluccas, Indonesia: Comparing locally developed versus existing allometric models. *Forest Ecology and Management*, *389*, 27–34. https://doi.org/10.1016/j.foreco.2016.12.010

Sukarsih, S. E., Yusran, Fisher, M., & Makkarennu. (2021). Policy analysis of customary forest governance in maintaining biodiversity in South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *886*(1), 012115. https://doi.org/10.1088/1755-1315/886/1/012115

Sulistiowati, R., Wahyuni, S., Yunanto, M. K., Elsera, M., Yudiatmaja, W. E., & Samnuzulsari, T. (2022). Community forestry for environmental sustainability and ecotourism: the context and problems in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1041*(1), 012037. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012037

Supyan, Susanto, A. N., Samadan, G. M., & Sulistiono. (2021). Traditional wisdom as a starting point for conservation: A review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *890*(1), 012064. https://doi.org/10.1088/1755-1315/890/1/012064

Suyanto, S. (2006). Underlying cause of fire: Different form of land tenure conflicts in Sumatra. *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, *12*(1), 67–74. https://doi.org/10.1007/s11027-006-9039-4

Syarif, E., Maddatuang, Yusuf, M., & Saputro, A. (2023). Mappakalebbi Ale Hanua: Knowledge of Karampuang Indigenous Communities in Forest Conservation Sinjai District South Sulawesi Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1209*(1), 012018. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1209/1/012018

Tarigan, A. P. P., Karuniasa, M., & Saleh, C. A. A. (2021). Village forest management for mitigation of climate change and contribution to community social-economic resilience. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *724*(1), 012107. https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012107

Thathongkham, T., & Sonsuphap, R. (2023). The social green economy: A perspective on a forest community project in a developing country. *Corporate and Business Strategy Review*, *4*(4), 62–68. https://doi.org/10.22495/cbsrv4i4art7

Vargas-Hernandez, J. G., Higuera-Cota, M. F., & Vargas-González, O. C. (2023). Anthropological Ecology and Ecological Anthropology as a Framework for the Analysis of Socio-Ecological Sustainable Development. In *Handbook of Research on Bioeconomy and Economic Ecosystems* (pp. 19–38). https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8879-9.ch002

Wahyu, A., Suharjito, D., Darusman, D., & Syaufina, L. (2024). Local Institutional Strength of Village and Community Forests in Indonesia. *Volume 23, Issue 3, Pages 371 - 391*, *23*(3), 371–391. https://doi.org/10.1007/s11842-024-09568-0

Walters, B. B., & Vayda, A. P. (2009). Event Ecology, Causal Historical Analysis, and Human–Environment Research. *Annals of the Association of American Geographers*, *99*(3), 534–553. https://doi.org/10.1080/00045600902931827

Wang, N., Fang, M., Beauchamp, M., Jia, Z., & Zhou, Z. (2021). An indigenous knowledge-based sustainable landscape for mountain villages: The Jiabang rice terraces of Guizhou, China. *Habitat International*, *111*, 102360. https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2021.102360

Wang, Z., & Cui, X. (2022). Research and analysis of carbon sequestration prediction scheme based on multi-model. *2022 7th International Conference on Information and Network Technologies (ICINT)*, 85–90. https://doi.org/10.1109/ICINT55083.2022.00021

Wanjohi, B. K., Njenga, E. W., Sudoi, V., Kipkore, W. K., Moore, H. L., & Davies, M. I. J. (2020). Ecological Knowledge of indigenous plants

among the Marakwet Community (Embobut Basin), Elgeyo Marakwet County (Kenya). *Ethnobotany Research and Applications*, *20*. https://doi.org/10.32859/era.20.1.1-16

Wells, G. J., Fisher, J., Jindal, R., & Ryan, C. M. (2020). Social as much as environmental: the drivers of tree biomass in smallholder forest landscape restoration programmes. *Environmental Research Letters*, *15*(10), 104008. https://doi.org/10.1088/1748-9326/ab96d1

Wibowo, L. R., Race, D. H., & Curtis, A. L. (2013). Policy under pressure: Policy analysis of community-based forest management in indonesia. *International Forestry Review*, *15*(3), 398–405. https://doi.org/10.1505/146554813807700065

Widiyanto, A., Sanudin, & Fauziyah, E. (2023). Impact assessment of new social forestry program on the accessibility and economic circumstances of the forest communities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1266*(1), 012023. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1266/1/012023

Wijaya, A., Sugardiman Budiharto, R. A., Tosiani, A., Murdiyarso, D., & Verchot, L. V. (2015). Assessment of Large Scale Land Cover Change Classifications and Drivers of Deforestation in Indonesia. *The International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, *XL-7/W3*, 557–562. https://doi.org/10.5194/isprsarchives-XL-7-W3-557-2015

Yuniati, D., Nurrochmat, D. R., Pribadi, D. O., Djaenudin, R. D., Kuncahyo, B., & Khotimah, H. (2024). Unlocking economic growth: Circular bioeconomy implementation and the role of forestry industry. *BIO Web of Conferences*, *123*, 03003. https://doi.org/10.1051/bioconf/202412303003

Yurike, Yonariza, Febriamansyah, R., & Karimi, S. (2018). Land use changes in Dharmasraya District, West Sumatra, Indonesia. *Pertanika Journal of Tropical Agricultural Science*.

Yusuf, M., Utaya, S., Astina, I. K., & Ruja S.U, I. N. (2019). Implementation local wisdom of Karampuang tribal community for forest conservation in South Sulawesi, Indonesia. *Ecology, Environment and Conservation*.

Zainul Armir, N. A., Zakaria, S., Begum, R. A., Chamhuri, N., Mohd Ariff, N., Harun, J., Mohd Talib, N. L., & Kadir, M. A. (2020). The readiness of peninsular Malaysia wood-based industries for achieving sustainability. *BioResources*, *15*(2), 2971–2993. https://doi.org/10.15376/biores.15.2.2971-2993

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap	:	Prof. Dr. H. Mohammad Adib, Drs., MA.
NIP.	:	196011281988121001
Tempat/Tanggal Lahir	:	Jombang, 28 November 1960
Agama	:	Islam
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Status Perkawinan	:	Kawin
Nama lstri	:	Drg. Hj. Umi Muzayanah
Nama Anak	:	1. Drg. Azna El Hayat 2. Nadia Tsaurah, S.IIP. 3. dr. Afhama El Madanny
Pekerjaan	:	Dosen di Program Studi S3 Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Jabatan Akademik	:	Guru Besar
Perguruan Tinggi	:	Universitas Airlangga
Alamat	:	Jalan Jl. Dharmawangsa Dalam, Kampus B, FISIP Unair, Surabaya, 60286
Telp./Faks.	:	+6231-5034-015 / +6231-5012-442

Alamat Rumah	:	Perum Tira Medayu Regency Jln. Tira Medayu Blok B Nomor 1 Kelurahan Medokan Ayu Kecamatan Rungkut Kota Surabaya 60295
Telp./Faks./ HP.	:	081-551-62342
Alamat e-mail	:	moh.adib@fisip.unair.ac.id hmadib2011@gmail.com

B. JABATAN FUNGSIONAL

Jabatan Fungsional	Terhitung Mulai
Guru Besar (850.00)	01 Desember 2024
Lektor Kepala (550.00)	01 Januari 2013
Lektor Kepala (400.00)	01 April 2007
Lektor (300.00)	01 Oktober 2002
Asisten Ahli (150.00)	01 Oktober 1993
Asisten Ahli (100.00)	01 September 1991

C. GOLONGAN/PANGKAT

Golongan/Pangkat	Terhitung Mulai
IV/c – Pembina Utama Muda	01 Juni 2024
IV/b – Pembina Tk. I	01 April 2013
IV/a – Pembina	01 Oktober 2007
III/d – Penata Tk. I	01 Oktober 2022
III/c – Penata	01 April 1997
III/b – Penata Muda Tk. I	01 Oktober 1996
III/a – Penata Muda	01 Desember 1998

D. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi (SI-S3)

Tahun	Pendidikan
1967-1973	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Sidoayu Gondanglegi Wetan Malang
1973-1980	PGAN 6 Tahun Jombang
1980-1986	S-1 Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta
1996-1999	S2 Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok-Jakarta
2010-2016	S3 Program Doktor Ilmu Sosial Fisip Universitas Airlangga Surabaya

E. PENDIDIKAN TAMBAHAN: PELATIHAN/ LOKAKARYA/SIMPOSIUM (5 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Pelatihan/Lokakarya/Simposium
2024	Bimtek Pengelolaan Jurnal "The International Training For Reviewer And Journal Editor." Ebizmark x LLDIKT
2024	Dialog Nasional bersertifikat dari AIPI (Asosiasi Ilmu Pengetahuan Indonesia) tentang Transformasi Sistem Pangan Negara Kepulauan: Kebijakan Pangan dalam Tinjauan Sains, Budaya, dan Gerakan Sosial
2024	Bimtek Penulisan buku Terindeks Scopus bersertifikat, Universitas Airlangga, Lembaga Inovasi, Pengembangan Jurnal, Penerbitan, dan Hak Kekayaan Intelektual (LIPJPHKI).
2022	Pelatihan bersertifikat, Academic Writing Jurnal Internasional Bereputasi (IA Scholar Foundation)
2024	Workshop Series, Sukses Publikasi dengan Cerdas Memilih Referensi. Perpustakaan Universitas Airlangga
2023	Bimtek bersertifikat, "A Scholar Academic Writing Series, One Day One Paragraph." IA Scholar Foundation

Tahun	Pelatihan/Lokakarya/Simposium
2023	Bimtek Bootcamp Dosen Menulis, bersertifikat. Lembaga Inovasi, Pengembangan Jurnal, Penerbitan dan Hak Kekayaan Intelektual Universitas Airlangga
2023	Bimtek bersertifikat, Penilaian Buku Nonteks Gelombang-1 dalam rangka Penilaian Buku Pendidikan Tahun 2023. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2023	Bimtek bersertifikat, Finalisasi Pengembangan Bahan Ajar Tahap 3 Sesi 2. Universitas Terbuka
2021	Bimtek Publons Academy bersertifikat. Universitas Airlangga, Lembaga Inovasi, Pengembangan Jurnal, Penerbitan, dan Hak Kekayaan Intelektual (LIPJPHKI).

F. PUBLIKASI KARYA ILMIAH MELALUI JURNAL (5 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Publikasi Karya Ilmiah Melalui
2025	Rustinsyah, R., Adib, M., Prasetyo, R. A., & Ibrahim, A. (2025). Sustainability amidst pandemic: A qualitative approach on resilience strategies of cut flower farmers during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Vacunas*. https://doi.org/10.1016/j.vacun.2024.12.002
2024	Mohammad adib, Irwan abdullah, Myrtati D. artaria, Rustinsyah, Sulikah asmorowati, Baiq Wardhani, Mohd Roslan Rosnon, Musta'in Mashud. "The Controversy of Social Forestry Policy: Public Reaction on the Ministry of Environment and Forestry Decree No. 287/2022/KHDPK in Java, Indonesia." *Forest Science and Technology*. Vol. 20 (4), 383-400.
2024	Listiyono Santoso, Mohammad Adib, Moch Jalal, Nadya Afdholy.. "Exploring Indonesian Cuisine Ethnographically: A Fusion of Heritage and Innovation Through the Lens of Local Wisdom." *Asian Journal of Dairy and Food Research*

Tahun	Publikasi Karya Ilmiah Melalui
2024	Mochtar Lutfi, Mohammad Adib, Ida Bagus Putera M. "Pernikahan Ideal: Studi Khotbah Nikah dalam Perspektif Hermeneutika Gadamer." *Mozaik Humaniora*. Vol. 24 (1): 44-54 © (2024)
2022	RA Prasetyo, R Rustinsyah, M Adib. "Determining sustainability in contract farming: An evidence of melon farmers from Klotok Village, Plumpang District, Tuban Regency, Indonesia." *Masyarakat, Kebudayaan & Politik* 35 (1)
2021	R Rustinsyah, RA Prasetyo, M Adib. "Social capital for flood disaster management: Case study of flooding in a village of Bengawan Solo Riverbank, Tuban, East Java Province." *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 52 (2021) 101963.

G. PENGABDIAN MASYARAKAT (5 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Judul
2024	Peningkatan Kapasitas Kebencanaan bagi Komunitas Difabel Tanggap Bencana (DIFAGANA) untuk Membangun Masyarakat Lebih Inklusif
2023	Literasi Pemilu pada Generasi Z di Kabupaten Trenggalek
2023	Penilai Materi Buku Nonteks Gelombang Ke-1. Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2022-2024	Pengelola Jurnal, "Aceh Anthropological Journal." Universitas Malikussaleh, Aceh Utara
2021-2024	Pengelola Jurnal, "Paradigma." Universitas Banda Neira, Maluku Tengah
2019-2024	Pengelola Jurnal, "Biokultur." Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga, Surabaya

Tahun	Judul
2019-2024	Pengelola Jurnal, "Paradigma." Universitas Banda Neira, Maluku Tengah
2023-2027	Pengurus Koalisi Kependudukan Indonesia (KKI) Provinsi Jawa Timur
2023-2027	Pengurus Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia (IPADI) Provinsi Jawa Timur
2022	Penduduk Lansia (Lanjut Usia) yang Sehat, Sejahtera, Bahagia, dan Mulia
2021	Upaya Pencegahan Stunting Melalui Program Desa Nol Perkawinan Anak Sebagai Upaya Mendukung Sdgs Di Kabupaten Trenggalek
2020	Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Meningkatkan Kemampuan Beternak Itik di Desa Kebomlati, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban
2019	Pendampingan Usaha Kecil Menengah Kerajinan Batik Tuban dalam rangka Menuju Pasar Global

H. PENULISAN BUKU (5 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Penulis, Judul, dan Penerbit
2025	Muhammad Adib dan Rustinsyah. *Perhutanan Sosial: Konsep, Praktik, serta Dampaknya, kepada Masyarakat dan Lingkungan*. Penerbit Airlangga University Press. Surabaya. ISBN: 978-634-7123-03-9
2024	M Adib, LD Hendrawati, P Santoso, "Kolaborasi yang Inklusif: Membangun Kemitraan Yang Setara Dalam Perhutanan Sosial." Dalam *Menjaga Tradisi Membangun Identitas: Narasi Budaya di Era Digital*. 58-76. Penerbit Saga. Surabaya. ISBN: 978-634-7073-05-1.

I. PEMBICARA/SEMINAR/KULIAH TAMU (5 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Judul dan Penyelenggara
2024	Pembicara, “Kampus Harmony: Merajut Toleransi di Era Globalisasi.” BEM FISIP Universitas Airlangga, Surabaya.
2023	Presented paper at 9th International Conference on Contemporary Social and Political Affairs, Kuala Terengganu, Malaysia
2023	Pembicara, “Penduduk Lansia (Lanjut Usia) yang Bahagia dan Mulia” Masjid "Jamiatussholihien" Johar Baru Jakarta Pusat
2022	Presented paper of the 8th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia, “What are the roles for anthropology in this time of multiple crises?”. Universitas Indonesia and Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2022	Pembicara, “Merawat Toleransi, Merajut Persatuan Dalam Keberagaman.” BEM FISIP Universitas Airlangga, Surabaya.
2021	Pembicara. “Revitalisasi Mahasiswa Sebagai Iron Stock Bangsa di Era Regenerasi Optimalisasi Antikorupsi.” BEM Universitas Airlangga, Surabaya.

J. PENELITIAN (5 TAHUN TERAKHIR)

Tahun	Judul Penelitian
2024	Perhutanan Sosial: Konsep, Implementasi, dan Dampaknya kepada Masyarakat dan Lingkungan
2024	Kontribusi Social Entrepeneurship (Kewirausahaon Sosial) Untuk Mendukung Pengembangun SDGs (Sustainable Develapment Goal) Pedesaan

Tahun	Judul Penelitian
2023	Strategi resiliensi untuk mitigasi kekeringan guna pengurangan resiko bencana di Jawa Timur
2023	Kontroversi Kebijakan Perhutanan Sosial: Respons Publik atas Kepmen LHK 287 di Jawa
2022	Strategi Adaptasi Perubahan Iklim di Jawa: Model Pengelolaan Perhutanan Sosial Yang Lestari Dan Adil
2021	Model Pendampingan Perhutanan Sosial Berbasis Masyarakat Pasca Penetapan *Omni Bus Law* 2020 di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur
2020	Peningkatan Civil Society dalam Perhutanan Sosial di Jawa Timur
2019	Model Penguatan Kelembagaan Dalam Program Perhutanan Sosial Melalui Pendekatan Jaringan Sosial di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur

View publication stats

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA – INDONESIA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Excellence with Morality